

## **MAKNA HUKUM TABUR TUAI MENURUT GALATIA 6:7-10 DAN IMPLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA PADA MASA KINI**

**Desi Roa, Dicky Dominggus**

Sekolah Tinggi Teologi Injil Bhakti Caraka Batam

*Desychutes@gmail.com*

*Dicky.dominggus@sttbc.ac.id*

### **Abstract**

*The law of sowing and reaping is a teaching to encourage someone to be careful in acting because every action that is done one day will have an impact in the future. Thus this paper becomes an alarm for Christians to be wise in their actions because every action taken will have an impact on the future. This article is a research finding the meaning of the law of sowing and reaping in Galatians 6: 7-10. The purpose of writing this scientific work is to find out the meaning of the law of sowing and reaping according to the view of the apostle Paul for the life of Christians today in Galatians 6: 7-10.*

**Keywords:** *The Law of Sowing Reaping; Galatians 6:7-10; Doing Good.*

### **Abstrak**

Hukum tabur tuai adalah ajaran untuk mendorong seseorang untuk berhati-hati dalam bertindak karena setiap perbuatan yang dilakukan suatu saat akan berdampak kedepan. Dengan demikian karya tulis ini menjadi alarm bagi orang Kristen untuk bijaksana dalam bertindak karena setiap tindakan yang dilakukan akan berdampak pada masa yang akan datang. Artikel ini merupakan penelitian menemukan makna hukum tabur tuai dalam Galatia 6:7-10. Adapun tujuan dari penulisan ini karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui makna hukum tabur tuai menurut pandangan rasul Paulus bagi kehidupan orang Kristen masa kini dalam Galatia 6:7-10.

**Kata Kunci:** Hukum Tabur tuai; Galatia 6:7-10; Berbuat baik

### **PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan sehari-hari manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat baik atau buruk. Kecenderungan yang dimaksudkan adalah kemampuan manusia dalam menjalani hidupnya berdasarkan pada kehendak bebas yang dimilikinya. Albertus Sujoko menuliskan bahwa kehendak bebas manusia memiliki peranan penting dalam bertindak meskipun pada saat yang sama nalar manusia juga bekerja.<sup>1</sup> Dari pendapat Sujoko dapat dilihat bahwa keputusan manusia untuk melakukan sesuatu berasal dari pilihannya secara bebas.

---

<sup>1</sup>Albertus Sujoko, Belajar menjadi manusia: Berteologi Moral Menurut Bernatrd Haring (Jogjakarta: Kanisius, 2008), 136.

Di dalam kehidupan sehari-hari, setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia didasari oleh beberapa hal. Pertama, John Drane menganggap perbuatan baik itu sebagai peringatan karena setiap tindakan yang dilakukan seseorang akan menuai hidup yang kekal.<sup>2</sup> Dari pendapat Drane menjelaskan bahwa setiap perbuatan baik yang dilakukan, suatu saat akan memperoleh hasil yang baik. Kedua, persoalan lain yang sedang terjadi adalah dimana perbuatan baik yang dilakukan seseorang akan berdampak di waktu yang akan datang. Karel Sosipater menjelaskan bahwa manusia akan menuai dari apa yang telah ditabur.<sup>3</sup> Maksud Sosipater menuliskan setiap perbuatan yang dilakukan akan mendatangkan hasil timbal balik dari setiap tindakan yang dilakukan.

Adapun sebuah hukum yang berlaku dalam kehidupan manusia yaitu hukum tabur tuai yang bisanya dikenal didalam agama Kristen. Pengertian dari hukum tabur tuai yaitu bahwa segala sesuatu yang dilakukan akan ada balasan yang akan diterima suatu saat nanti.<sup>4</sup> Dalam agama Buddha dan Hindu yang dikenal dengan sebutan karma yang memiliki arti suatu perbuatan yang dapat mendatangkan hasil, dimana perbuatan baik yang dilakukan akan menghasilkan kebaikan juga dan sebaliknya perbuatan jahat akan menghasilkan penderitaan.<sup>5</sup>

Dengan demikian, ada beberapa agama yang memahami bahwa setiap perbuatan yang dilakukan akan mendatangkan hasil. Pertama, dalam agama Kristen memahami sebagai hukum tabur tuai yaitu setiap perbuatan baik atau buruk yang dilakukan akan berdampak ke depan artinya ada hukum timbal balik.<sup>6</sup> Kedua, dalam agama Hindu dan Buddha, memahami sebagai hukum karma yang artinya setiap perbuatan tentu diikuti oleh akibatnya, karena setiap perbuatan ada buahnya.<sup>7</sup> Jadi dalam agama Kristen, Hindu, Buddha memiliki pemahaman dan perbedaan didalam setiap pengajaran.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa ada persamaan dan perbedaan didalam hukum tabur tuai dan hukum karma. Pertama dari persamaan hukum tabur tuai dengan hukum karma yaitu sama-sama hukum sebab akibat, ada karena dosa, menabur dari apa yang dituai seseorang.<sup>8</sup> Kedua, perbedaan hukum tabur tuai dan hukum karma yaitu hukum karma bersumber dari ajaran agama Hindu dan hukum tabur tuai dasar dari Alkitab bahkan didalam hukum karma keselamatan itu ditentukan oleh karma seseorang, sedangkan dalam hukum tabur tuai keselamatan ditentukan oleh anugerah Tuhan.<sup>9</sup> Jadi setiap perbuatan yang ditabur seseorang selama masih hidup, suatu saat akan menuai hasilnya inilah yang dimaksud dengan

---

<sup>2</sup> John Drane, Memahami Perjanjian Baru (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 327.

<sup>3</sup> Karel Sosipater, Etika Perjanjian Baru (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2010), 411.

<sup>4</sup> Karel Sosipater., 411.

<sup>5</sup> Harun Hadiwijono, Agama Hindu dan Buddha (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008), 77.

<sup>6</sup> Billy Tambahani dan Jeni Markoan, Pendeta Kaya Pendeta Miskin, Jemaat Kaya Jemaat Miskin: Prinsip-Prinsip Alkitabiah Yang Membuat Anda Kaya dan Bahagia (Bandung: Diakonia Internasional, 2009), 72

<sup>7</sup> Harun Hadiwijono., 77.

<sup>8</sup> Tony Tedjo, Hukum Karma dan Hukum Tabur Tuai [artikel on-line]; diambil dari <https://agapemedia.blogspot.com/2009/04/hukum-karma-dan-hukum-tabur-tuai.html>; internet; diakses tanggal 30 September 2020.

<sup>9</sup> Ibid.

hukum tabur tuai, sedangkan hukum karma yaitu adanya *reinkarnasi* artinya proses kelahiran kembali dimasa mendatang.<sup>10</sup>

Dengan demikian, konsep hukum tabur tuai dan hukum karma dalam agama Kristen, Hindu dan Buddha memiliki perbedaan, karena didalam Alkitab memberikan beberapa catatan mengenai hukum sebab Alkitab dalam konsep hukum tabur tuai. Pertama dalam Alkitab dengan jelas menolak konsep mengenai *reinkarnasi*. Dalam Ibrani 9:27 mengajarkan bahwa “manusia ditetapkan hanya satu kali saja dan setelah itu akan dihakimi” karena tidak ada kesempatan kedua sesudah kematian.<sup>11</sup> Kedua, hukum tabur tuai akan terus berlaku selama masih hidup di dunia karena ketika seseorang menabur kecurangan akan menuai bencana (Amsal 9:6).<sup>12</sup> Oleh karena itu seberapa banyak jumlah yang ditabur akan menuai hasil dari jumlah yang ditabur (2 Korintus 9:6), dengan demikian ketika seseorang menabur dalam daging akan menuai kebinasaan, demikian dengan seseorang yang menabur dalam Roh akan menuai hidup kekal (Galatia 6:8).

Pada bagian berikutnya, hukum tabur tuai memiliki beberapa pengertian diantara orang percaya. Dari 10 orang yang diwawancarai oleh penulis, dua dari sepuluh informan melihat perbuatan baik itu sebagai kewajiban. Bagi mereka, berbuat baik sudah seharusnya dilakukan oleh setiap orang. Di sisi yang lain, delapan dari sepuluh informan melihat berbuat baik adalah sebuah keinginan. Maksud mereka di sini adalah seseorang berbuat baik supaya suatu saat juga menerima kebaikan dari orang lain. Dengan demikian, 8 informan di sini melihat hukum tabur tuai sebagai tindakan yang dilakukan akan diterima pada waktu yang akan datang. Berdasarkan pemahaman yang ada di dalam jemaat, bagaimanakah makna hukum tabur tuai yang sesungguhnya dalam agama Kristen? Apakah hukum tabur tuai hanya sebatas keadaan sekarang merupakan akibat dari perbuatan yang telah dilakukan pada masa lampau? Bagaimana pandangan Alkitab mengenai hukum tabur tuai?

Berdasarkan penjelasan diatas, bagaimana konsep Paulus terhadap hukum tabur tuai? Apakah makna mula-mula dari teks Galatia 6:7-10? Apakah maksud dari Paulus menuliskan hal ini kepada jemaat di Galatia? Berdasarkan pernyataan di atas, Paulus bermaksud meneliti konsep hukum tabur tuai di dalam Galatia 6:7-10. Selain itu, penulis juga menemukan implikasi hukum tabur tuai pada kehidupan masa kini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan metode historikal gramatikal. Historikal gramatikal merupakan metode yang berhubungan dengan tata bahasa dan bagian dari penafsiran Alkitab yang berguna untuk menemukan arti mula-mula sebuah teks.<sup>13</sup> Tujuan dari metode historikal gramatikal adalah memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konteks yang memberikan makna.<sup>14</sup> Pendekatan historikal gramatikal pada

---

<sup>10</sup> Harun Hadiwijono., 77.

<sup>11</sup> William MacDonald., 87.

<sup>12</sup> Ibid., 87.

<sup>13</sup>Dicky Dominggus, “Kedudukan Kristus Dalam Penciptaan Menurut Kolose 1:15-20 (Tanggapan Kristologi Saksi Yehuwa),” *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 16, no. 1 (June 26, 2020): 42–63, accessed August 2, 2020, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/2283>.

<sup>14</sup>Dicky Dominggus, “Makna Dosa Menghujat Roh Kudus,” *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (May 2020): 71–79

penelitian ini dengan mencari makna mula-mula dari teks Galatia 6:7-10 tentang makna hukum tabur tuai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Surat Galatia

Surat Galatia dituliskan kepada orang-orang Kristen di Galatia, yang telah menyimpang dari iman Kristen (Gal 1:6). Mereka dibingungkan dengan ajaran orang Yahudi yang ingin membebani mereka dengan kebiasaan sunat dan dengan menaati hukum-hukum Yahudi lainnya (Gal 3:1).<sup>15</sup> Tujuan Paulus menulis surat Galatia kepada orang-orang Kristen dengan keras supaya mereka tidak terpengaruh dengan ajaran-ajaran sesat yang diajarkan kepada mereka supaya mereka mengerti bahwa hidup sebagai orang Kristen tidak hidup di bawah perintah hukum taurat. Untuk itu, surat Galatia dituliskan sebagai bentuk keprihatinan Paulus terhadap jemaat di Galatia dalam menghadapi ajaran-ajaran sesat.

### Hukum tabur Tuai Dalam Galatia 6:7-10

Ayat 7 merupakan nasihat Paulus kepada semua orang untuk tidak sesat. Paulus menulis nasihatnya dalam bahasa Yunani tentang konsep hukum tabur tuai ὁ γὰρ ἐὰν σπειρῇ ἄνθρωπος τοῦτο καὶ θερίσει. Kata *planasthe* dari kata *planao* yang berarti “sesat; tertipu”, kata *planao* memiliki makna “tidak lagi percaya kepada kebenaran sehingga menyimpang.”<sup>16</sup> Dalam Perjanjian Lama disebut *toeh* dari kata *taah* artinya sesat atau tersesat.<sup>17</sup> Willem A. VanGemeren berpendapat bahwa:

*The straying may be listless wandering from the known and the true, or it may be deliberate departure from the good for something other, such as idols (Ezekiel 44:10). one stray when one is oriented by realities other than God and his teaching.*<sup>18</sup>

Konsep menyesatkan dalam Perjanjian Lama lebih menekankan kepada seseorang yang menyimpang dari kebenaran.<sup>19</sup> Kata menyimpang artinya ketika seseorang yang terpengaruh oleh realitas dengan ajaran sesat, karena dalam ajaran sesat hanya membawa seseorang untuk tidak mempercayai pada tujuan yang sebenarnya kepada Yesus Kristus. Jadi seseorang yang menyimpang dari kebenaran karena mereka telah keliru dengan ajaran-ajaran yang telah di sampaikan oleh nabi-nabi palsu. Dalam Perjanjian Baru, kata menyesatkan lebih menekankan kepada seseorang yang telah menyimpang dari iman kepercayaan mereka.<sup>20</sup> Kata sesat dalam bahasa Yunani yaitu *Planese* dari kata kerja aorist aktif subjektif orang ketiga tunggal artinya dia sesat dari tense aorist memberi petunjuk tentang suatu hal yang pernah terjadi atau pernah dilakukan tetapi tidak menyatakan terus menerus.<sup>21</sup> Dalam Matius 24:4 hal ini juga disampaikan oleh Yesus sebagai peringatan kepada murid-murid-Nya bawah

---

<sup>15</sup> Drane., 321.

<sup>16</sup> Barclay M. Newman Jr, Kamus Yunani- Indonesia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 134.

<sup>17</sup> New International Dictionary Of Old Testament Theology & Exegesis, “הָפַת” oleh Willem A. VanGemeren., 319.

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Richard N. Longenecker, Word Biblical Commentary Galatia (America: Word, 1990), 278.

<sup>21</sup> J.W. Wenham. Bahasa Yunani Koine The Elements Of New Testament Greek (Malang: SAAT, 1987), 77.

penyesatan tentang diri-Nya pernah terjadi disekitar mereka, dan dalam kata *Planese* berasal dari kata dasar *Planao* artinya “menyebabkan tersesat dari jalan lurus”.<sup>22</sup> Kata sesat dalam kitab Matius merupakan suatu gagasan penting tentang bahaya yang mengancam seseorang yang mau menjadi murid Yesus.<sup>23</sup>

Dalam konsep Paulus yang dituliskan dalam kata “sesat” sebenarnya memiliki kesamaan baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, kata “sesat” secara umum memiliki arti seseorang yang menyimpang karena tidak lagi mempercayai kebenaran.<sup>24</sup> Sedangkan dalam Perjanjian Baru kata “sesat” secara umum memiliki arti seseorang yang menyimpang dari iman kepercayaan mereka.<sup>25</sup> Jadi konsep Paulus secara umum dapat di artikan sebagai seseorang yang telah terpengaruh dengan ajaran sesat sehingga membuat mereka menyimpang dari kebenaran.

Pada bagian berikutnya, Paulus menuliskan kata “dipermainkan” dalam bahasa Yunani οὐ μωκτηρίζεται yang berasal dari kata dasar *mykterizo* yang berarti *to turn up one's nose*.<sup>26</sup> Dalam Perjanjian Lama kata “dipermainkan” adalah salah satu perilaku dan sikap orang bebal yang tidak menghargai Tuhan (Mazmur 74:22).<sup>27</sup> Dapat diketahui bahwa sikap orang bebal adalah sikap yang tidak memiliki rasa ketakutan dalam mempermainkan Tuhan. Spurgeon menjelaskan bahwa orang yang memiliki sikap yang tidak menghargai Tuhan sama dengan orang bebal.<sup>28</sup> Dengan demikian kata “dipermainkan” dalam Perjanjian Lama adalah sikap yang dilakukan seseorang yang menunjukkan ketidaktaatannya kepada firman Tuhan.

Di dalam Perjanjian Baru kata “dipermainkan” lebih menekankan kepada kata mengejek.<sup>29</sup> Dari kata “dipermainkan” dalam bahasa Yunani *mykterizo* artinya “menaikan hidung seseorang tanda menghina”. Frase “Allah tidak membiarkan diri dipermainkan” merupakan sebuah pernyataan peringatan yang bersifat verbal yang berarti Allah tidak dapat dipermainkan.<sup>30</sup> Dengan demikian, maksud Paulus dari “Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan” adalah orang yang sedang mencoba untuk tidak taat kepada perintah Tuhan. Pfeiffer juga menuliskan bahwa “apa yang ditabur seseorang, suatu saat akan menuai hasil dari apa yang ditabur” bahkan hukum tentang hidup tetap berlaku dan tidak dapat dirubah sehingga tidak ada seorangpun yang dapat mempermainkan Allah.<sup>31</sup> Jadi Pfeiffer menjelaskan bahwa apa yang tertulis dalam hukum taurat dapat ditaati, sehingga apa yang dilakukan oleh manusia dapat dipertanggung jawabkan.

---

<sup>22</sup> The Complete Word Study Dictionary, s.v. “πλανηση” oleh Spiros Zodhiates., 614.

<sup>23</sup> Barclay M. Newman dan Philip C. Stine, Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Matius (Jakarta: Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2008), 740.

<sup>24</sup> New International Dictionary Of Old Testament Theology & Exegesis, “ἄβη” oleh Willem A. VanGemeren., 319.

<sup>25</sup> Matthew Henry, Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1& 2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon (Surabaya: Momentum, 2015), 112.

<sup>26</sup> Theological Dictionary Of The New Testament, s.v. “μωκτηρίζεται” oleh Geoffrey W. Bromiley., 858.

<sup>27</sup> Tafsirab Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina, 1976), 209.

<sup>28</sup> Charles H. Spurgeon, The Treasury Of David, Vol 2 (Amerika: Hendrickson, 1961), 278.

<sup>29</sup> Richard N. Longenecker., 279.

<sup>30</sup> Geoffrey W. Bromiley., 614.

<sup>31</sup> Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe Vol 3 Perjanjian Baru (Malang: Gandum Mas, 2008), 731.

Dalam ayat 7 kata “ditabur” yang digunakan Paulus dalam bahasa Yunani *speiro* yang berarti menyebarkan.<sup>32</sup> Kata *speiron eis* berasal dari kata *speiro* termasuk dalam bentuk verb- Present subjunctive active-3<sup>rd</sup> person singular.<sup>33</sup> Yang berarti sebuah pekerjaan yang sedang dilakukan dan akan berlangsung terus menerus.<sup>34</sup> Dengan demikian, Paulus menggunakan kata ini sebagai perintah untuk senantiasa melakukan pekerjaan. Dari kata “menabur benih” Rasul Paulus memberitahukan bahwa ada dua macam menabur benih yaitu menabur dalam daging dan menabur dalam Roh, demikian sebaliknya ketika seseorang menabur dalam dagingnya, suatu saat akan menuai kebinasaan dari dalam daging, bahkan ketika seseorang menabur dalam Roh, akan menuai hidup yang kekal dari Roh itu.<sup>35</sup> Dengan demikian, Prinsip tabur tuai adalah sebuah bukti bahwa manusia diberikan kehendak bebas, dan juga akal budi untuk mengambil keputusan apa yang harus ditabur supaya suatu hari kelak akan menuai hasilnya.

Kata “ditabur” yang dituliskan oleh Paulus dipengaruhi oleh konsep hukum tabur tuai dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama kata “ditabur” secara umum artinya menyebarkan.<sup>36</sup> Dengan demikian kata “menyebarkan” berasal dari kata menyebarkan artinya menghamburkan benih. Sedangkan dalam perjanjian baru kata “ditabur” secara umum artinya menyebarkan benih.<sup>37</sup> Jadi konsep menabur dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru lebih menekankan kepada seseorang yang sedang menabur benih pada musimnya.

Adapun dampak dari hasil menabur yang digunakan oleh Paulus yaitu “*therisei*” yang berasal dari kata “*therizo*” yang berarti dituai,<sup>38</sup> kata menuai tersebut muncul dalam Perjanjian baru sebanyak 9 kali. Dari bentuknya, kata ini termasuk dalam Verb- Future Indicative Active-3<sup>rd</sup> Person Singular yang menyatakan suatu pekerjaan yang dilakukan bersama.<sup>39</sup> Dengan demikian, Paulus menggunakan kata ditabur menunjuk kepada sebuah pekerjaan yang harus dilakukan secara bersama.

Di dalam Perjanjian Lama, kata “*therizo*” adalah “*qatsar*” yang berarti dituai atau panen.<sup>40</sup> Dalam keseluruhan Perjanjian Lama, kata ini muncul sebanyak 19 kali mengarah kepada orang yang sedang bekerja pada musimnya.<sup>41</sup> Mengapa Perjanjian Lama memakai kata menuai sebagai sebuah pekerjaan? Ambarita memberikan penjelasan bahwa menabur adalah sebuah pekerjaan yang menyenangkan dari proses suatu tanaman karena menuai dalam konteks sebuah pelayanan misi yang berarti akan mendapatkan hasil dari sebuah

---

<sup>32</sup> Theological Dictionary Of The New Testament, s.v. “σπείρω” oleh Geoffrey W. Bromiley., 1065.

<sup>33</sup> Ibid., 1065.

<sup>34</sup> J.W. Wenham., 7.

<sup>35</sup> Matthew Henry., 112.

<sup>36</sup> New International Dictionary Of Old Testament Theology & Exegesis, “קָצַר” oleh Willem A. VanGemeren., 1151.

<sup>37</sup> Theological Dictionary Of The New Testament, s.v. “σπείρη” oleh Geoffrey W. Bromiley., 1066.

<sup>38</sup> Theological Dictionary Of The New Testament, s.v. “θέρισαι” oleh Geoffrey W. Bromiley., 332.

<sup>39</sup> J.W. Wenham., 68.

<sup>40</sup> New International Dictionary Of Old Testament Theology & Exegesis, “קָצַר” oleh Willem A. VanGemeren, 967.

<sup>41</sup> Ibid., 967.

pertobatan dan mendapatkan sebuah pujian.<sup>42</sup> Jadi maksud dari Ambarita bahwa ketika seseorang memiliki tujuan yang baik pasti akan mendapatkan hasil yang baik.

Selanjutnya, Paulus menggunakan kata “dituai” dalam Perjanjian baru yang berasal dari kata Yunani “*therizo*” artinya apa yang dituai harus sesuai dengan apa yang ditabur.<sup>43</sup> MacDonald mengatakan bahwa ketika seseorang bekerja dengan cara menabur ditempat yang baik suatu saat akan menuai hasil yang baik,<sup>44</sup> artinya ketika seseorang menabur yang baik, pada waktunya nanti akan menuai yang baik juga. Jadi maksud Paulus menggunakan kata menuai tersebut karena setiap pekerjaan yang dilakukan dengan baik akan menghasilkan tuai yang baik.

Barclay juga menuliskan bahwa Paulus menerapkan suatu kebenaran yang kelihatan menakutkan, jika seseorang membiarkan sifat yang rendah menguasai hidupnya, maka dapat dipastikan pada akhirnya akan menuai banyak kesulitan, tetapi jika seseorang hidup dan tetap mengikuti jalan utama dan melakukan hal-hal yang baik, maka Allah akan memberikan yang terbaik juga.<sup>45</sup> Jadi maksud Barclay menunjukan bahwa ketika seseorang menanamkan kejahatan dan kebaikan, pada akhirnya akan menuai hasil dari apa yang sudah ditamam. Dengan demikian, Paulus menekankan dalam penggunaan menabur dan menuai yaitu bawah bagaimana Tuhan telah menetapkan suatu masalah dan tanggung jawab tersebut kepada manusia, apakah didalam kehidupannya akan menjadi berkat atau penghakiman, karena Tuhan bukanlah tuhan yang dapat ditipu untuk mempercayai sesuatu yang terjadi padahal itu tidak terjadi,<sup>46</sup> artinya ketika Tuhan diberikan tanggungjawab kepada seseorang apakah hal itu dapat di pergunakan dengan baik atau tidak.

Dalam pengguna kata “ditabur” Paulus memberitahukan bahwa ketika seseorang menabur benih suatu saat akan menuai hasil yang ditabur, di dalam ayat yang selanjutnya Rasul Paulus memberitahukan bahwa ada dua macam benih yang ditabur yaitu menabur dalam daging dan menabur dalam Roh. Seseorang yang menabur dalam daging suatu saat akan menuai hasil tuaian kebinasaan, hal ini memberikan sebuah peringatan bagi semua orang untuk berhati-hati didalam menabur, Menurut MacDonald berpendapat bahwa:

*Although it is true in a general sense that we reap whatever we sow, it should be noted that this reminder follows an exhortation on Christian. Viewed in that light, we see that sowing to the flesh means spending one's money on oneself, one's own pleasures and comforts. Sowing to the spirit is using one's money for the furtherance. Those who do the former reap a harvest of disappointment and loss right here on earth, because they learn as they grow older that the flesh they lived to please is decaying and dying.<sup>47</sup>*

Pendapat William MacDonald menunjukkan bahwa seseorang yang menabur dalam daging suatu saat akan menuai hasil dari apa yang ditabur dalam daging. Dengan demikian menabur

---

<sup>42</sup> Darsono Ambarita, Perspektif Misi dalam Perjanjian Lama & Perjanjian Baru (Medan: Pelita Kebenaran Press: 2018), 139.

<sup>43</sup> Geoffrey W. Bromiley., 332.

<sup>44</sup> William MacDonald., 87.

<sup>45</sup> William Barclay, Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat-Surat Galatia dan Efesus (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 86.

<sup>46</sup> Richard N. Longenecker., 281.

<sup>47</sup>William MacDonald., 87.

dalam daging adalah suatu peringatan bagi semua orang agar berhati-hati dalam bertindak, karena apa yang dilakukan hari ini suatu saat akan menuai dari hasil yang ditabur.

Dalam Perjanjian Baru, Paulus menuliskan frase “menabur dalam daging”. Kata “daging” dalam bahasa Paulus bukan dimaksudkan sebagai tubuh manusia dan juga kebutuhan-kebutuhan jasmani, namun Paulus mengartikan “daging” sebagai manusia yang diserahkan untuk berjuang bekerja dan mendapatkan hasil.<sup>48</sup> Dalam bahasa Yunani kata “*sarka*” berasal dari kata “*sarx*” artinya “daging”.<sup>49</sup> Kata “*sarx*” berada dalam bentuk Noun-Accusative Feminine Singular yang menyatakan sebuah kata benda yang berbeda sesuai dengan kasus atau jumlah kata benda tersebut.<sup>50</sup> Dengan demikian, Paulus sedang menjelaskan bahwa menabur dalam daging merupakan sebuah pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang sesaat saja.

Brownlee mengatakan bahwa istilah “daging” dalam Perjanjian Baru kadang-kadang dapat diartikan sebagai “tubuh”, tetapi kadang juga diberi arti khusus yaitu keadaan manusia yang telah terpisah dari Tuhan.<sup>51</sup> Paulus memahami kata menabur dalam daging yaitu ketika seseorang yang masih hidup dalam daging sama dengan orang yang menghancurkan masa depannya, bahkan ketika apa yang ditabur hari ini dalam daging suatu saat akan menerima hasil dari apa yang ditabur. Longenecker berpendapat bahwa:

*What Paul seems to have in mind here in speaking about sowing to the flesh are the libertine tendencies of his Galatian converts that he has alluded to earlier in this section: quarrelsomeness (5:15,26), conceit (5:26), envy (5:26), living aloof from the needs of others (6:1-2; perhaps also 6:6), and pride (6:3-4). Such things not only reflect a misuse of Christian freedom but also have disastrous results both personally and corporately, for “destruction” is their final end.<sup>52</sup>*

Jadi maksud Longenecker mengenai “menabur dalam daging” yaitu ketika seseorang yang sudah percaya dengan firman Tuhan tetapi masih menabur dalam daging sama halnya mereka masih menghancurkan tujuan hidup mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, kata *sarx* memiliki arti yang luas. “*sarx*” adalah bagian dari manusia dan bukan bagian dari Allah, meskipun kata “*sarx*” adalah bagian dari tubuh yang dapat rusak tetapi cenderung memiliki kelemahan (Mazmur 78: 39).<sup>53</sup> Dapat diketahui bahwa ada sifat-sifat yang telah dikutuk sebagai sifat kedagingan bukan hanya bersifat jasmani dan rohani (Galati 5:20), tetapi segala perbuatan yang akan membawa pada “maut” (Roma 8:6), karena perbuatan daging bersifat dari diri sendiri, karena “*sarx*” sangat dipertentangkan dengan Roh Allah yang telah membebaskan manusia dari penaklukkannya kepada dosa. Jadi apabila seseorang menabur dalam daging, maka orang tersebut mengharapkan hasil yang bersifat kebinasaan.

---

<sup>48</sup> Helmut Gollwitzer, Khotbah Masa Kini 4 (Jakarta: Gunung Mulia: 2003), 190.

<sup>49</sup> Theological Dictionary Of The New Testament, s.v. “σάρκα” oleh Geoffrey W. Bromiley., 1000.

<sup>50</sup> J.W. Wenham., 8.

<sup>51</sup> Malcolm Brownlee, Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 7.

<sup>52</sup> Richard N. Longenecker., 281.

<sup>53</sup> Geoffrey W. Bromiley., 1001.

Paulus menuliskan hasil yang diterima dari menabur dalam daging yakni menuai kebinasaan. Kebiasaan dalam Bahasa Yunani “*Phthoran*” dari kata “*Phthora*” artinya “*Penghancuran*”.<sup>54</sup> Kata ini terdapat dalam Perjanjian Baru sebanyak 24 kali. Dari bentuknya kata ini termasuk Noun- Accusative Feminine Singular yang berarti kata benda pada akhiran- akhiran yang berbeda-beda sesuai dengan kasus dan jumlah kata benda tersebut.<sup>55</sup> Dengan demikian, Paulus memakai kata ini sebagai alarm bagi semua orang untuk berhati-hati dalam bertindak.

Dalam Perjanjian Lama kata “*Phthora*” dalam bahasa ibrani “*ed*” yang artinya bencana.<sup>56</sup> Dalam keseluruhan Perjanjian Lama, kata ini muncul 41 kali mengarah kepada sesuatu yang terjadi dan mengalami kehancuran. Dengan demikian dalam Perjanjian Lama menjelaskan bawah seseorang yang hidup dalam daging suatu saat akan menuai kebinasaan.

Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru lebih menekankan kepada sebuah tindakan yang masih memenuhi keinginan daging. Crowder mengatakan bahwa seseorang yang masih menuruti keinginan dagingnya suatu saat akan menuai kebinasaan dari tindakan yang dilakukan.<sup>57</sup> Maksud Crowder mengatakan bawah seseorang yang masih terikat dengan keinginan dagingnya maka pada waktunya akan menuai kebinasaan dari setiap tindakan. Dengan demikian menuai kebinasaan merupakan hasil dari setiap tindakan yang dilakukan seseorang didalam kehidupan sehari-hari.

Selain menabur di dalam daging, Paulus juga menuliskan konsep tabur tuai pada model yang lain yakni menabur di dalam Roh. Kata “Roh” dalam bahasa Yunani yaitu “*pneuma*”. Kata *pneuma* termasuk dalam bentuk Noun-Accusative Neuter Singular yang berarti sebuah kata pelengkap untuk menyatakan sesuatu.<sup>58</sup> Jadi Paulus memakai kata “Roh” sebagai suatu ungkapan untuk menyatakan sesuatu yang diharapkan, bahkan orang-orang yang menabur dalam Roh, yang hidup dengan kudus dan mengabdikan diri dengan Allah yakin bahwa pada waktunya akan menuai hidup yang kekal dari Roh tersebut. Donald Guthrie menuliskan bahwa Roh sangat dipertentangkan dengan daging sehingga Paulus menggunakan sebuah kiasan melalui lingkungan pertanian untuk menggambarkan sebagai pelayanan Kristen.<sup>59</sup>

Seseorang menabur dalam Roh berarti orang tersebut akan mengharapkan hasil dari Roh tersebut yaitu orang yang akan menuai hidup yang kekal. Adapun titik tolak yang sebenarnya menurut Paulus adalah kebenaran oleh iman bukanlah tujuan melainkan awal kehidupan rohani oleh karena itu orang yang dibenarkan karena iman kepada Yesus Kristus, sudah menempuh jalan keselamatan, dan jalan itu setiap langkah adalah bertindak sesuai dengan Roh. Dengan hal ini orang dapat menabur dalam Roh dan dengan sendirinya akan menuai hidup yang kekal.<sup>60</sup>

---

<sup>54</sup> Theological Dictionary Of The New Testament, s.v. “*φθοράν*” oleh Geoffrey W. Bromiley., 1259.

<sup>55</sup> J.W. Wenham., 8.

<sup>56</sup> New International Dictionary Of Old Testament Theology & Exegesis, “*תע*” oleh Willem A. VanGemeren, 371.

<sup>57</sup> Bill Crowder, Penghiburan yang Menyenangkan Jiwa : Untaian Mazmur Bagi Hati yang Terluka (Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2009), 162.

<sup>58</sup> J.W. Wenham., 24.

<sup>59</sup> Donald Guthrie, Teologi Perjanjian Baru 2: Misi, Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 198.

<sup>60</sup> Stanley M. Horton, Oknum Roh Kudus (Malang: Gandum Mas, 2001), 149.

Paulus menuliskan hasil dari menabur di dalam roh yaitu menuai hidup yang kekal. Hidup yang kekal dalam Bahasa Yunani “ζωὴν αἰώνιον”. Dari kata “zoen” berasal dari kata “zoe” yang artinya “kehidupan”<sup>61</sup> kata ini terdapat dalam Perjanjian Baru sebanyak 30 kali. Dari bentuknya kata ini termasuk Noun-Accusative Feminine Singular yang berarti kata benda yang menyatakan sesuatu ke sebuah arah.<sup>62</sup> Dengan demikian Paulus menuliskan kata ini sebagai hasil dari tindakan yang dilakukan seseorang.

Crowder mengatakan bahwa Allah akan memberkati orang yang benar sesuai dengan perbuatannya yang benar, dan Allah akan menghukum orang-orang yang jahat sesuai dengan kejahatan yang dilakukan.<sup>63</sup> Maksud Crowder bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang baik melalui kebaikan atau kejahatan suatu saat masing-masing akan menerima balasan dari setiap perbuatan yang dilakukan. Dengan demikian menuai hidup yang kekal merupakan sebuah keputusan seseorang untuk mau mengabdikan dirinya dengan Allah dalam melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan perintah Allah.

Pada bagian ini, dalam ayat 9 Paulus mengawali dengan nasehat kepada semua orang untuk berbuat baik. Semua ini dapat dilihat dari kalimat Τὸ δὲ καλὸν ποιοῦντες μὴ ἐνκακῶμεν (Jangan kita jemu-jemu berbuat baik). Terutama pada kata “me” dan “enkakomen.” Bagian ini Paulus memulai kata Janganlah dalam bahasa Yunani “me” yang artinya “tidak”.<sup>64</sup> Kata “me” termasuk dalam Adverb artinya berfungsi sebagai kata sifat yang menunjukkan kata keterangan.<sup>65</sup> Jadi Paulus memakai kata “jangan” dalam Perjanjian Baru untuk menjelaskan bahwa ada suatu peringatan bagi semua orang untuk tidak jemu-jemu berbuat baik.

Dalam Perjanjian Baru kata “enkakomen” yang berasal dari kata “engkakeo” yang artinya “menjadi jemu-jemu”.<sup>66</sup> Dari frase “jangan menjadi jemu-jemu” termasuk dalam bentuk Verb- Present Subjunctive Active-1 st Person Plural yang menyatakan sebuah pekerjaan yang harus dilakukan untuk semua orang.<sup>67</sup> Kata ini terdapat dalam perjanjian baru sebanyak 5 kali. Dengan demikian, frase “jangan jemu-jemu ” yang dimaksudkan oleh Paulus yaitu sebuah pesan yang disampaikan bagi semua orang agar tidak jemu-jemu dalam berbuat baik. Swindoll menuliskan bahwa Paulus menyampaikan sebuah pesan bagi semua orang untuk tidak berkecil hati ketika melakukan kebaikan, karena pada waktunya nanti akan menuai jika tidak menjadi jemu-jemu dalam melakukannya.<sup>68</sup> Dengan demikian, pendapat Swindoll bahwa setiap orang didorong untuk berbuat baik bagi semua orang dan terutama kepada mereka yang seiman karena pada waktunya akan menuai jika mereka tidak berkecil hati. Paulus juga terus mengingatkan bagi setiap orang agar tidak berkecil hati untuk berbuat kebaikan karena setiap perbuatan itu akan terus ada<sup>69</sup> artinya setiap perbuatan yang dilakukan seseorang akan berdampak dikemudian hari nanti.

---

<sup>61</sup> Theological Dictionary Of The New Testament, s.v. “ζωὴν” oleh Geoffrey W. Bromiley., 290.

<sup>62</sup> J.W. Wenham., 24.

<sup>63</sup> Bill Crowder., 162.

<sup>64</sup> Hasan sutanto, Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru: jilid II (Jakarta:LAI, 2014), 485.

<sup>65</sup> J.W. Wenham., 7.

<sup>66</sup> Hasan sutanto., 221.

<sup>67</sup> J.W. Wenham., 7.

<sup>68</sup> Carles R. Swindool, Galatians Letter Of Liberation (American: Insight For Living, 1987), 126.

<sup>69</sup> William MacDonald., 88.

Selanjutnya Paulus menuliskan frase “*jangan jemu-jemu*” untuk mendorong orang-orang Kristen untuk bertekun didalam melakukan yang baik karena pada waktunya nanti akan menuai hasilnya, jika melakukan dengan tidak jemu-jemu. Kata “*jemu*” dapat diartikan sebagai kehilangan semangat, karena setiap orang memiliki keterbatasan dalam melakukan kebaikan.<sup>70</sup> Oleh sebab itu setiap orang yang melakukan sebuah kebaikan masing-masing memiliki keterbatasan tersendiri didalam berbuat baik.

Dengan demikian kebaikan yang dilakukan seseorang tanpa kehilangan semangat dalam berbuat baik, pada waktunya akan menghasilkan buah dari setiap perbuatan yang dilakukan seseorang. Oleh karena itu waktu adalah sebuah kesempatan untuk melakukan kebaikan karena waktu itu tidak akan pernah berhenti dan akan terus berlanjut.<sup>71</sup> Paulus memberikan sebuah peringatan bagi semua orang agar tidak jemu-jemu berbuat baik karena setiap orang tidak ada alasan untuk tidak melakukan kebaikan. Jadi setiap orang pasti memiliki kecenderungan lebih besar untuk merasakan jemu dalam artian cenderung letih dan lesu dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan khususnya dalam berbuat baik.<sup>72</sup> Dengan demikian, setiap orang akan merasakan letih ketika mengerjakan setiap tugas yang diberikan. Oleh karena itu Paulus mendorong setiap orang-orang Kristen untuk tetap berbuat baik agar mereka tidak merasa jemu melakukan kebaikan.<sup>73</sup>

Paulus menuliskan kata waktunya sebagai pengingat agar tidak selalu kehilangan semangat dalam melakukan kebaikan. Kata “*waktu*” dari kata Yunani “*kairo*” yang berasal dari kata dasar “*kairos*” yang berarti menentukan.<sup>74</sup> Kata “*kairos*” termasuk dalam bentuk Noun-Dative Masculine Singular yang berarti sebuah kata yang menyatakan seseorang melakukan sesuatu.<sup>75</sup> Dengan demikian Paulus menggunakan kata waktu untuk menunjuk kepada sebuah tindakan yang harus ditentukan yaitu melakukan sebuah tindakan dengan tidak dengan paksa tetapi melakukan dengan sepenuh hati.

Kata “*waktu*” dalam Perjanjian Lama memakai kata “*yamim*” berasal dari kata “*yom*” yang artinya hari.<sup>76</sup> Maksud bagian ini adalah hari merupakan suatu kesempatan yang sangat berharga untuk melakukan sebuah tindakan. Jadi, penekanannya disini bukan terletak pada melihat sebuah tindakan tetapi juga dalam sebuah kesempatan untuk mempergunakan waktu yang ada. Daulay mengatakan bahwa segala sesuatu ada waktunya karena itu gunakanlah waktu tersebut dengan baik.<sup>77</sup> Dengan demikian, konsep waktu dalam Perjanjian Lama lebih menekankan kepada mempergunakan waktu dengan baik selagi masih ada kesempatan.

Selanjutnya dalam Perjanjian Baru, Paulus menjelaskan bahwa ketika seseorang melakukan kebaikan pada waktunya akan menuai hasil dari perbuatan baik yang dilakukan tersebut. Oleh sebab itu Paulus menjelaskan kata “*waktunya*” sebagai sebuah awasan untuk bergaja-jaga dalam berbuat baik karena apabila sudah datang waktunya akan menuai jika

---

<sup>70</sup> J.J.W. Gunning, Tafsiran Alkitab: Surat Galatia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 123.

<sup>71</sup> Charles B. Cousar, Galatians Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching (America: John Knox Press, 1982), 143.

<sup>72</sup> William Barclay., 113.

<sup>73</sup> James A. Fowler, A Commentary On The Epistle To The Galatians (America: C.I.Y. Publishing, 1995 ), 261.

<sup>74</sup> Theological Dictionary Of The New Testament, s.v. “*καρῶ*” oleh Geoffrey W. Bromiley., 389.

<sup>75</sup> J.W. Wenham., 12.

<sup>76</sup> New International Dictionary Of Old Testament Theology & Exegesis, “*יָוֶם*” oleh Willem A. VanGemeren, 419.

<sup>77</sup> Richard M. Daulay, Firman Hidup (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 64.

tidak menjadi lemah.<sup>78</sup> Dengan demikian ketika seseorang melakukan kebaikan pasti akan ada hasil yang sudah disediakan bagi orang-orang yang tulus dalam melakukannya kebaikan.

Pada bagian berikutnya di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, waktu lebih menekankan kepada kesempatan kepada semua orang. Namun pertanyaannya apakah semua orang mempergunakan waktu dengan baik? simatupang berpendapat waktu adalah sebuah kesempatan untuk melakukan sesuatu tanpa menunda waktu tetapi melainkan mempergunakan waktu dengan baik sehingga menghasilkan yang baik juga.<sup>79</sup> Jadi, dengan demikian ketika seseorang mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya dan sebagaimana mestinya sesuai dengan kehendak Tuhan, suatu saat akan mendatangkan hasil dari setiap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian Paulus menggunakan kata “waktu” untuk menasehati orang-orang Kristen agar mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya.<sup>80</sup> Jadi selagi masih ada kesempatan untuk melakukan hal-hal yang baik pergunakanlah itu selama masih ada waktu karena hari-hari ini makin jahat (Efesus 5:16).

Selanjutnya Paulus menuliskan sebuah nasehatnya kepada semua agar tidak menjadi letih. Kata “*letih*” berasal dari kata Yunani “*eklyomenoi*” yang berasal dari kata dasar “*ekluo*” yang berarti menjadi lelah<sup>81</sup> kata ini termasuk dalam bentuk Verb- Present Participle Middle or Passive-Nominative Masculine Plural yang menyatakan sebuah pekerjaan yang dilakukan secara aktif.<sup>82</sup> Dalam Perjanjian Baru kata “*lelah*” muncul sebanyak 5 kali. Dengan demikian lelah yang dimaksudkan oleh Paulus merupakan sebuah pekerjaan yang dilakukan terus-menerus dengan tidak menjadi lelah.

Adapun dalam Perjanjian Lama kata “*lelah*” dalam bahasa ibrani yaitu “*ayepim*” dari kata “*ayep*” pada umumnya berarti kehabisan tenaga.<sup>83</sup> Maksud bagian ini yaitu sesuatu pekerjaan yang dilakukan dengan terus menerus dengan tidak mengenal lelah. Peale berpendapat bahwa didalam kehidupan manusia sering merasakan kelelahan ketika sedang bekerja untuk mendapatkan hasil yang terbaik<sup>84</sup> artinya ketika seseorang bekerja dengan tidak mengenal lelah suatu saat akan menuai hasil dari apa yang sudah dilakukan.

Pada bagian berikutnya, Paulus adalah seorang yang tidak mengenal lelah didalam memberitakan injil. Dengan demikian Paulus menggunakan kata “*lelah*” sebagai gambaran bawah didalam melakukan pekerjaan, lakukan dengan tidak mengenal lelah<sup>85</sup> artinya setiap kebaikan yang dilakukan saat ini suatu saat akan menuai hasil ketika kebaikan itu dilakukan dengan terus-menerus. Jadi selagi masih ada kesempatan untuk berbuat baik lakukanlah itu dengan terus menerus tanpa ada batasnya karena kebaikan yang dilakukan itu suatu saat hasilnya tidak akan sia-sia. Barclay menjelaskan bahwa setiap orang boleh bekerja sampai dengan kehabisan tenaga, tetapi tidak kehilangan semangat<sup>86</sup> artinya didalam kehidupan

---

<sup>78</sup> Wilkiam Barclay., 113.

<sup>79</sup> Hasudungan Simatupang, Definisi Theologi Praktis Kristen Sesuai Kerabian Yesus dan Payung Bagi Pendidikan Kristen (Yogtakarta: ANDI, 2015), 294.

<sup>80</sup> James A. Fowler., 262.

<sup>81</sup> Hasan sutanto., 246.

<sup>82</sup> J.W. Wenham., 72.

<sup>83</sup> New International Dictionary Of Old Testament Theology & Exegesis, “עָיַף” oleh Willem A. VanGemeren, 390.

<sup>84</sup> Norman Vincent Peale, Kuasa Positif Kristus (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 185.

<sup>85</sup> Elisa B. Surbakti, Benarkah Yesus Juruselamat Universal? (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 139.

<sup>86</sup> Wilkiam Barclay, Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Roma (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 246.

orang Kristen sering kali merasakan kelelahan didalam bekerja tetapi tidak mengurangi semangat mereka untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

Platt mengatakan karena setiap orang Kristen dapat menjadi putus asa dalam melakukan perbuatan baik, oleh karena itu Paulus mengatakan teruslah menabur kebaikan dan tetap menanggung beban dengan satu sama lain.<sup>87</sup> Dengan demikian tetaplah menabur kebaikan dengan tidak menjadi lelah karena pada waktunya nanti akan menuai hasil dari perbuatan baik yang dilakukan.

Pada bagian berikutnya, kata kesempatan yang dipakai oleh Paulus disini yaitu mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya untuk melakukan kebaikan. Kata kesempatan dalam bahasa Yunani *kairon* yang berasal dari kata *kairos* yang artinya waktu, musim, kesempatan<sup>88</sup> kata ini termasuk dalam bentuk Noun-Dative Masculine Singular yang menyatakan kepadanya sesuatu yang dilakukan.<sup>89</sup> Kata ini muncul sebanyak 85 kali. Dengan demikian Paulus menggunakan kata ini sebagai sebuah kesempatan untuk melakukan yang baik bagi semua orang.

Di dalam ayat 9 juga menjelaskan bahwa selama masih ada kesempatan yang diberikan oleh Tuhan untuk berbuat baik lakukanlah dengan baik. Longenecker juga menuliskan bahwa Paulus memberikan nasihatnya bagi semua orang percaya selagi masih ada kesempatan yang diberikan Tuhan untuk berbuat baik lakukanlah selagi masih ada kesempatan yang diberikan.<sup>90</sup> Jadi maksud Longenecker bahwa selagi masih ada kesempatan untuk berbuat baik bagi semua orang lakukanlah sesuai dengan kewajiban yang diberikan Tuhan bagi orang percaya.

Dengan demikian, didalam kehidupan manusia adapun musim di dimana seseorang memiliki kesempatan untuk berbuat baik karena kesempatan hanya ada satu kali. Richison menuliskan tidak semua orang memiliki kesempatan untuk berbuat baik karena kesempatan akan hanya ada satu kali bagi yang mau melakukan kebaikan bagi semua orang.<sup>91</sup> Oleh karena itu jika masih ada kesempatan untuk berbuat baik bagi semua orang, berikanlah itu yang terbaik terutama kepada kawan-kawan seiman.

Pada bagian selanjutnya selain kata kesempatan yang ditulis oleh Paulus adapun kata "*marilah*" sebagai sebuah ajakan untuk melakukan sebuah pekerjaan. Di dalam bahasa Yunani *ergazometha* yang berasal dari kata *ergasomai* yang artinya bekerja.<sup>92</sup> Kata ini termasuk bentuk Verb- Present Subjunctive Middle or Passive.<sup>93</sup> Dengan demikian Paulus menggunakan kata ini sebagai sebuah pekerjaan yang dilakukan secara aktif. Bahkan dalam Perjanjian Baru kata ini muncul sebanyak 41 kali.

Selanjutnya, Paulus memberikan nasihat kepada semua orang untuk tetap berbuat baik karena didalam kehidupan orang Kristen harus berbuat baik bagi semua orang. Frase "berbuat baik" yaitu sebuah tanggung jawab orang Kristen untuk melakukan kebaikan kepada

---

<sup>87</sup> David Platt dan Tony Merida, *Christ-Centered Exposition: Exalting Jesus In Galatians* (America, Holman Bible Publishers, 2014), 159.

<sup>88</sup> Hasan Sutanto., 393.

<sup>89</sup> J.W. Wenham., 12.

<sup>90</sup> Richard N. Longenecker., 282.

<sup>91</sup> Grant C. Richison, *Bible Exposition Commentary Galatians* (America: a Grace Notes, 2006), 148.

<sup>92</sup> *Theological Dictionary Of The New Testament*, s.v. "ἐργάζομαι" oleh Geoffrey W. Bromiley., 251.

<sup>93</sup> J.W. Wenham., 73.

semua orang. Dalam bahasa Yunani agaton yang berasal dari kata *agatos* yang artinya baik.<sup>94</sup> Kata ini termasuk dalam bentuk Adjective- Accusative Neuter Singular.<sup>95</sup> Bahkan dalam Perjanjian Baru kata ini muncul sebanyak 102 kali. Dengan demikian Paulus memakai kata ini sebagai sebuah pekerjaan yang harus dilakukan dengan terus-menerus.

Dalam ayat 10 Paulus memberikan nasehat untuk tetap berbuat baik bagi semua orang terutama kepada saudara-saudara seiman, didalam ayat ini mengacu kepada pelayanan mengenai hal-hal yang material pada orang-orang yang memerlukan (2 Korintus 9:6-9). Dengan demikian Paulus menegaskan berbuat baik itu tidak akan sia-sia karena setiap kebaikan yang dilakukan pasti bermanfaat bagi semua orang bahkan dalam lingkungan.<sup>96</sup> Jadi melakukan kebaikan itu tidak akan sia-sia karena setiap orang yang melakukan kebaikan akan menghasilkan yang baik. Oleh karena itu Walvoord mengatakan bahwa setiap orang Kristen memiliki tanggung jawab untuk berbuat baik kepada semua orang dan tidak memandang agama.<sup>97</sup> Jadi maksud Walvoord seseorang yang melakukan kebaikan kepada semua orang itu tidak dibatasi.

Adapun Paulus mengatakan kebaikan bagi orang-orang percaya sebagai tindakan yang harus dilakukan karena tindakan yang dilakukan akan mendatangkan hasil dari kebaikan tersebut<sup>98</sup> artinya setiap perbuatan baik yang dilakukan akan mendatangkan hasil dari kebaikan yang dilakukan. Dengan demikian sebagai orang percaya perbuatan baik itu tidak terlepas dari kehidupan manusia artinya setiap orang percaya harus melakukan kebaikan bagi semua orang terutama kepada kawan-kawan seiman.

Secara keseluruhan ayat 9-10 Rasul Paulus memberikan sebuah nasihat dan motivasinya bagi semua orang terutama kepada kawan-kawan seiman agar mereka tetap melakukan kebaikan kepada siapa saja selama masih ada waktu, karena setiap kebaikan yang dilakukan akan mendatangkan hasil. Dengan demikian setiap orang Kristen harus menabur kebaikan, terutama kepada saudara-saudara seiman. Jadi dengan demikian ketika menabur kebaikan suatu saat akan menerima buah dari hasil yang ditabur kepada semua orang.

### **Implikasi Bagi Orang Percaya Pada Masa Kini Berbuat Baik Dengan Tulus**

Berbuat baik adalah salah satu kewajiban bagi semua orang untuk melakukan perbuatan baik tersebut. Oleh karena itu setiap orang percaya harus melakukan kebaikan bagi semua orang tanpa mengharapkan imbalan melainkan melakukan kebaikan dengan tulus karena itulah kewajiban setiap orang percaya untuk berbuat baik karena setiap orang yang sudah diselamatkan oleh Kristus harus menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan dengan melalui setiap perbuatan baik yang dilakukan. Dengan demikian bahwa Tuhan menginginkan setiap orang percaya harus melakukan perbuatan baik dengan tulus dan tidak mengharapkan imbalan.

---

<sup>94</sup> Hasan sutanto., 2.

<sup>95</sup> J.W. Wenham., 24.

<sup>96</sup> Sally Neparassi, Allah Merangkul: Memaknai Kehidupan dan Kematian Dalam Allah (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 20018), 71.

<sup>97</sup> John F. Walvoord dan Roy B. Zuck, The Bible Knowledge Commentary (America: Dallas Semimar Faculty, 1983), 610.

<sup>98</sup> Douglas J. Moo, Galatians Baker Exgetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Akademik , 2014), 367.

Oleh karena itu perbuatan baik adalah suatu tindakan nyata dengan tulus yang didasari pada kasih. Dengan demikian bila seseorang berbuat baik hendaklah melakukannya dengan tulus karena seseorang yang berbuat baik bukan mengharapkan sebuah pujian dan imbalan dari seseorang yang menerima kebaikan yang dilakukan. Jadi sebagai orang Kristen harus berbuat baik bagi semua orang karena salah satu kewajiban sebagai orang Kristen untuk dilakukan kebaikan dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan.

Sebagai orang kristen berbuat baik tidak ada manfaatnya bila mengharapkan imbalan atau balasan karena ketika perbuatan yang dilakukan itu tidak didasari dengan ketulusan sama halnya dalam menghitung setiap perbuatan baik yang dilakukan. Sosipater mengatakan bahwa sesuatu sikap yang terpuji jika seseorang berusaha mempengaruhi orang lain dalam perkara-perkara yang baik dan tidak memiliki motivasi tertentu untuk dipuji oleh seseorang.<sup>99</sup> Maksud sosipater bahwa salah satu sikap yang baik yang dapat dipuji ketika seseorang berusaha untuk berbuat baik bagi semua orang dengan tulus dan tidak memiliki motivasi yang lain untuk dipuji oleh orang lain.

Dengan demikian bagi orang kristen harus memahami bahwa apa yang sudah dilakukan oleh Kristus adalah menunjukkan bahwa kebaikan merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan dengan sepenuh hati bukan dengan motivasi yang lain.

### **Evaluasi Perbuatan Baik Di Masa Kini**

Sebagai orang yang sudah diselamatkan oleh Kristus, maka setiap orang percaya harus memperlihatkan hidup yang mencerminkan karakter Kristus melalui setiap tindakan sehari-hari dan perbuatan yang dilakukan agar setiap orang yang tidak percaya dapat melihat bagaimana karakter Kristus dari setiap orang percaya. Dengan demikian, ada banyak tindakan yang mencerminkan karakter Kristus dan salah satunya adalah dengan berbuat baik. Sikap ini tidak hanya ditunjukkan kepada orang-orang seiman, tetapi juga kepada orang-orang yang belum percaya kepada Kristus.

Oleh karena itu, ada beberapa poin yang menjadi evaluasi kepada orang-orang percaya dalam berbuat baik. Pertama, bahwa banyak orang-orang percaya didalam kehidupannya setia dan peduli kepada sesama serta melakukan perbuatan baik, akan tetapi di bagian lainnya ada banyak orang-orang percaya juga yang berbuat baik tetapi mengharapkan imbalan atau mencari keuntungan dari apa yang dilakukannya. Hal ini menjadi masalah bagi setiap orang-orang percaya oleh karena memiliki tujuan atau motivasi yang tidak benar ketika melakukan yang baik bagi orang lain. Kedua, setiap orang percaya harus memiliki pemahaman yang benar dalam melakukan perbuatan baik karena tidak semua orang memiliki pemahaman yang sama bahwa berbuat baik adalah sebuah kewajiban.

Ketiga, setiap orang-orang percaya harus memiliki pemahaman firman Tuhan yang benar dalam melakukan segala kebaikan. Firman Tuhan adalah dasar utama setiap orang percaya melakukan kebaikan. Dengan demikian, segala perbuatan dan tindakan yang dilakukan oleh setiap orang percaya haruslah berdasarkan firman Tuhan, sehingga segala sesuatu yang dilakukan memiliki motivasi yang benar dan sesuai dengan kehendak Allah.

### **Berbuat Baik Masih Dilakukan atau Tidak**

---

<sup>99</sup> Karel Sosipater., 410.

Berbuat baik merupakan satu kewajiban bagi setiap orang percaya untuk melakukannya terus-menerus. Hal ini dilakukan oleh karena Allah telah melakukannya lebih dahulu kepada setiap orang percaya. Oleh sebab itu, orang percaya harus melakukannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengharapkan imbalan dari perbuatan baik yang dilakukan kepada orang lain. Dengan demikian, perbuatan baik itu harus tetap dilakukan oleh setiap orang percaya, karena Yesus sudah melakukannya bagi setiap orang percaya dengan tidak berhenti.

Dengan demikian, berbuat baik yang dilakukan adalah dengan tujuan supaya mendapatkan berkat atau masuk surga akan tetapi dapat diketahui bahwa orang-orang percaya bukan melakukan kebaikan supaya mendapatkan sesuatu tetapi orang Kristen seharusnya berbuat baik karena Yesus sudah menebus dosa setiap manusia.

Dengan demikian, tujuan dari perbuatan baik yang dilakukan oleh orang percaya adalah supaya nama Tuhan dipermulikan. Hal ini merupakan tujuan utama seseorang melakukan perbuatan baik, sehingga dari perbuatan baik tersebut Allah dipermuliakan. Kedua; sebagai ucapan syukur atas kasih Allah. Orang percaya haruslah menunjukkan rasa ucapan syukur kepada Allah sebagai bentuk kasih-Nya.

Jadi ketika orang-orang percaya melakukan perbuatan baik maka seharusnya memberikan sebuah motivasi bagi semua orang karena Tuhan sudah berbuat baik. Oleh sebab itu, dapat diketahui bahwa orang-orang percaya tidak perlu melakukan kebaikan hanya untuk masuk surga karena surga bukan didapatkan dengan berbuat baik tetapi dengan cara bagaimana menerima Kristus sebagai juruselamat.

## **KESIMPULAN**

Dalam agama Kristen ada sebuah hukum yang berlalu dalam kehidupan orang-orang percaya yaitu “hukum tabur tuai”. Pengertian dari hukum tabur tuai yaitu bahwa segala sesuatu yang dilakukan akan ada hasil (sebab-akibat).<sup>100</sup> Dalam Galatia 6:7 menjelaskan bahwa apa yang ditabur suatu saat nanti akan dituai seperti halnya dalam ayat 8 bahwa ketika seseorang menabur dalam daging akan menuai kebinasaan dan orang yang menabur dalam Roh akan menuai hidup kekal. Artinya, seseorang yang menabur di dalam daging, akan mendapatkan kebinasaan, tetapi yang menabur di dalam Roh akan menuai kehidupan yang kekal. Oleh sebab itu, jangan pernah berhenti berbuat baik kepada siapapun.

Pada bagian selanjutnya, dalam agama Kristen hukum tabur tuai memiliki perbedaan pemahaman dengan hukum karma yaitu dalam agama Kristen tidak ada reinkarnasi seperti dalam pemahaman agama hindu (Ibrani 9:27 manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi).<sup>101</sup> Dengan demikian ketika orang-orang kristen melakukan perbuatan baik itu merupakan ungkapan syukur mereka karena sudah mendapatkan anugerah keselamatan yang diberikan oleh Yesus Kristus. Di mana setiap dosa dan pelanggaran selama hidup telah dihapuskan oleh kematian Tuhan Yesus di kayu salib.

Oleh sebab itu hukum tabur tuai akan berakhir pada saat seseorang tersebut meninggal dunia, semua perbuatan yang dilakukan selama di dunia melakukan kebaikan maupun

---

<sup>100</sup> Karel Sosipater., 411.

<sup>101</sup> Harun Hadiwijono., 77.

melakukan kejahatan itu akan berakhir.<sup>102</sup> Dengan demikian orang Kristen tidak mengenal adanya reinkarnasi melainkan mempercayai adanya kebangkitan yang kelal.

Didalam kehidupan manusia adapun musim dimana seseorang memiliki kesempatan untuk berbuat baik bagi semua orang, karena setiap tindakan yang diperbuat akan mendatangkan hasil, hal ini biasa disebut sebagai hukum tabur tuai. Paulus menuliskan Galatia 6:7-1-0 dengan tujuan untuk mendorong dan menasihatkan orang percaya untuk tetap berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Hal ini disebabkan oleh karena setiap perbuatan yang dilakukan akan mendatangkan hasil dan harus bertanggungjawab atas tindakannya. Tidak berhenti sebatas itu saja, Paulus juga menasihatkan setiap orang percaya di Galatia untuk memiliki motivasi atau tujuan yang benar jika melakukan sesuatu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, Darsono. *Perspektif Misi dalam Perjanjian Lama & Perjanjian Baru*. Medan: Pelita Kebenaran Press: 2018.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1 & 2 Timotius, Titus*. Filemon. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat-Surat Galatia dan Efesus*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Roma*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Cousar, Charles B. *Galatians Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. America: John Knox Press, 1982.
- Crowder, Bill. *Penghiburan yang Menyenangkan Jiwa: Untaian Mazmur Bagi Hati yang Terluka*. Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2009.
- Daulay, Richard M. *Firman Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Fee, Gordon D. dan Stuart, Douglas. *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Fowler, James A. *A Commentary On The Epistle To The Galatians*. America: C.I.Y. Publishing, 1995.
- Gunning, J.J.W. *Tafsiran Alkitab: Surat Galatia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2 misi Kristus, Roh Kudus, kehidupan Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Gollwitzer, Helmut. *Khotbah Masa Kini 4*, Jakarta: Gunung Mulia: 2003.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi, Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakh*. Jakarta: Yayasan Komunikasih Bina, 1976.
- Henry, Matthew. *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Hadiwijono, Harun. *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta, Gunung Mulia, 2008.
- Horton, Stanley M. *Oknum Roh Kudus*. Malang: Gandum Mas, 2001.

---

<sup>102</sup> William MacDonald., 87.

- Longenecker, Richard N. *Word Biblical Commentary Galatia*. America: Word, 1990.
- Margana, P. Tri. *lima puluh kalimat inspiratif Rasul Paulus untuk Pengembangan Diri*.  
Jogyakarta: Kanisius, 2003.
- Moo, Douglas J. *Galatians Baker Exgetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids:  
Baker Akademik, 2014.
- Newman, Barclay M. dan Philip C. Stine, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Matius*. Jakarta:  
Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2008.
- Neparassi, Sally. *Allah Merangkul: Memaknai Kehidupan dan Kematian Dalam Allah*.  
Jakarta:  
BPK Gunung Mulia, 20018.
- Newman Jr, Barclay M. *Kamus Yunani – Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Peale, Norman Vincent. *Kuasa Positif Kristus*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Platt, David dan Tony Merida. *Christ-Centered Exposition: Exalting Jesus In Galatians*.  
America, Holman Bible Publishers, 2014.
- Pfeiff , Charles F. dan Everett F. Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab  
Wycliffe Vol 3 Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Richison, Grant C. *Bible Exposition Commentary Galatians*. America: a Grace Notes, 2006.
- Sujoko, Albertus. *Belajar menjadi manusia: Berteologi Moral Menurut Bernatrd Haring*.  
Jogjakarta: Kanisius, 2008.
- Simatupang, Hasudungan. *Definisi Theologi Praktis Kristen Sesuai Kerabian Yesus dan  
Payung  
Bagi Pendidikan Kristen*. Yogtakarta: ANDI, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sosipater, Karel. *Etika Perjanjian Baru*. Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2010.
- Spurgeon, Charles H. *The Treasury Of David, Vol 2*. Amerika: Hendrickson, 1961.
- Sujoko, Albertus. *Belajar menjadi manusia: Berteologi Moral Menurut Bernatrd Haring*.  
Jogjakarta: Kanisius, 2008.
- Surbakti, Elisa B. *Benarkah Yesus Juruselamat Universa?* Jakarta: BPK Gunung Mulia,  
2006.
- Swindool, Carles R. *Galatians Letter of Liberation*. American: Insight For Living, 1987.
- Tambahani, Billy dan Jeni Markoan. *Pendeta Kaya Pendeta Miskin, Jemaat Kaya Jemaat  
Miskin: Prinsip-Prinsip Alkitabiah Yang Membuat Anda Kaya dan Bahagia*.  
Bandung: Diakonia Internasional, 2009.
- Wahyudi, Iwan. *Rahasia Menjadi Kaya Sejak Usia Muda*. Jakarta: Elex Media Komputindo,  
2008.
- Walvoord, John F. dan Roy B. Zuck. *The Bible Knowledge Commentary*. America: Dallas  
Seminar Faculty, 1983.
- Wenham, J.W. *Bahasa Yunani Koine: The Elements Of New Testament Greek*. Malang:  
SAAT,  
1987.
- Tedjo, Tony. *Hukum Karma dan Hukum Tabur Tuai*. Artikel online. Diambil dari  
<https://agapemedia.blogspot.com/2009/04/hukum-karma-dan-hukum-tabur-tuai.html>.  
Internet. Diakses tanggal 30 September 2020.